

GERAKAN PERLAWANAN LSM CAGAR TUBAN

GERAKAN PERLAWANAN LSM CAGAR TUBAN TERHADAP PEMBANGUNAN PT. HOLCIM INDONESIA

M. Ridho Ma'arif

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
refaa25@ymail.com

Ali Imron

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
aimron8883@gmail.com

Abstrak

Pembangunan industri memberikan konsekuensi logis khususnya bagi keadaan lingkungan. Kehadiran PT. Holcim Indonesia membuat keadaan lingkungan terancam mengalami kerusakan dan pencemaran dari aktivitas industri karena bahan baku industri berasal dari lingkungan. Eksistensi dari pabrik semen ini mendapatkan penolakan dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam bidang lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi kasus yang menggunakan teknik analisis penjadohan pola. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola kepemimpinan dari Cagar bercorak intelektual organik. Pada kepemimpinan ini Cagar menekankan pada tiga bagian penting seperti fungsi pendidikan, pembentukan jaringan dan kontra hegemoni. Tiga bagian ini menjadi suatu pola yang dipertahankan oleh Cagar dalam melakukan setiap bentuk perlawanan terhadap pihak korporasi yang melakukan pengrusakan atas lingkungan. Bentuk gerakan lingkungan bagian dari tipe gerakan lingkungan yang terorganisir atau gerakan lingkungan yang sukarela. Gerakan dari Cagar dilakukan secara diskursus dan fisik untuk menolak pembangunan PT. Holcim Indonesia. Perlawanan secara diskursus dalam bentuk wacana-wacana dalam beberapa media massa maupun online dan secara fisik dilakukan dalam kegiatan demonstrasi dan aksi teatral.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Gerakan Lingkungan, Perlawanan, dan LSM Cagar

Abstract

The industry development provides a logical consequence particularly for State of the environment. The presence of PT. Holcim Indonesia makes state of the environment threatened suffered damage and pollution from industrial activity due to industrial raw materials come from the environment. The existence of this cement factory get a rejection from a non-governmental organization (NGO) engaged in the field of the environment. This research uses qualitative research methods with case studies approach which uses pattern matching analysis techniques. The results of this research show that the pattern of leadership from the organic intellectual style. On this Cagar leadership emphasized three important part as a function of education, build networking and counter hegemony. This three-part into a pattern that is maintained by Cagar in conducting any form of resistance against the corporations who did the damage on the environment. Form the environmental movement part of the organized environmental movement type or the environment movement voluntary. The movement of Cagar is done from the discourse and physically to resist development of PT. Holcim Indonesia. A discourse resistance in the form of discourses on mass media and online media, physically resistance carried out in the demonstration activities and theatrical action.

Keywords: Leadership, Environmental Movement, Resistance and Cagar NGO

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia sangat cepat dan sudah tidak mampu dikendalikan. Inovasi dalam teknologi dan industrialisasi (modernisasi) memberikan sentuhan magisnya dalam menata pembangunan di dunia. Genggaman erat kapitalisme pembangunan mampu menjadi suatu keniscayaan bagi masyarakat industri tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Kondisi ini diikuti dengan gelombang invasi industri ke seluruh pelosok dunia bahkan sampai menyentuh sudut-sudut pedesaan. Simpul-simpul kapitalisme semakin lama semakin kuat bahkan sampai mengikat negara-negara berkembang. Wacana pembangunan dan industrialisasi

pada negara-negara berkembang merupakan wacana dominan yang dikonstruksi negara maju.

Pembangunan menjadi proyek besar dalam perkembangan peradaban manusia untuk memperbaiki beberapa aspek kehidupan masyarakat. Tujuan utama pembangunan sebenarnya dalam meningkatkan perekonomian dalam hal kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain pembangunan berusaha meningkatkan peradaban manusia yang lebih baik dalam aspek ekonomi sampai sosial budaya. Ekspektasi besar disemayamkan dalam pembangunan sebagai jalan keluar menghadapi problematika masyarakat. Dalam kenyataannya hal-hal di atas seolah menjadi paradoks karena tidak sesuai dengan realitasnya.

Pembangunan perusahaan-perusahaan asing dan lokal di Indonesia menjadi tahap awal tumbuhnya globalisasi. Eksploitasi besar-besaran menimbulkan kemelaratan dan kemiskinan penduduk pribumi. Sistem ini benar-benar menciptakan ketidaksetaraan global antara negara-negara maju dengan negara-negara berkembang. Globalisasi menjadi lokomotif penggerak gerbong-gerbong modernitas. Modernitas memiliki beberapa konsekuensi yang harus dihadapi masyarakat khususnya di Indonesia. Ekspansi dari kekuatan modal secara besar-besaran mengeksploitasi lingkungan untuk keuntungan dan mengabaikan aspek sosial. Kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan dengan ancaman bencana alam akan menjadi potret suram masa depan dari masyarakat.

Kondisi awal dari proses industrialisasi adalah berubahnya kondisi lingkungan setelah pembangunan proyek-proyek industri. Secara morfologis pembangunan menyebabkan perubahan material keadaan alam yang akan berimplikasi pada kehidupan sosial masyarakat. Lahan-lahan pertanian akan berubah diganti pembangunan pabrik-pabrik. Kusumandaru (2004:71) menjelaskan kondisi awal revolusi industri di Inggris menyebabkan perubahan dan lahan-lahan pertanian berganti pabrik-pabrik. Hal ini berimplikasi langsung pada nasib petani di sekitarnya yang tanahnya sudah berganti pabrik. Para petani harus menjual tenaganya ke pabrik yang berada di bekas tanahnya untuk bertahan hidup dalam sistem sosial ekonomi yang baru. Disamping itu, kerusakan lingkungan menjadi suatu konsekuensi yang harus dihadapi akibat industrialisasi tersebut.

Beberapa perusahaan tambang asing maupun lokal di Indonesia memiliki dampak yang buruk terhadap lingkungan baik pencemaran maupun kerusakan maupun aspek sosial budaya. Di wilayah paling timur Indonesia yakni Papua terdapat tambang emas terbesar yang eksploitasi PT. Freeport asal Amerika Serikat. Keberadaan perusahaan tambang emas ini selain berdampak pada aspek sosial masyarakat, seperti kesenjangan sosial dan ketegangan dengan penduduk pribumi, juga berdampak pada keadaan lingkungan. Disamping itu terdapat marjinalisasi dalam pekerjaan, para pekerja didominasi dari luar karena menekankan sistem padat karya.

Salah satu fenomena kerusakan lingkungan yang menjadi isu nasional adalah luapan lumpur Lapindo di Sidoarjo, Jawa Timur. Luapan lumpur ini akibat kesalahan pengeboran PT. Lapindo Brantas sehingga berdampak pada degradasi lingkungan. Salah satunya adalah kerusakan lingkungan pesisir dan laut akibat pembuangan lumpur dari kali Porong. Kerusakan lingkungan pesisir dan laut ini menyebabkan kerugian sampai 2 triliun selama lima bulan pertama. Khalisah Khalid dari Eksekutif Nasional Walhi, menjelaskan masalah lumpur Lapindo ini selalu disederhanakan sebagai masalah ganti rugi, sedangkan kondisi masyarakat yang terkena dampak polusi tidak diperhatikan. Bagaimana anak-anak bertahan hidup dan upaya pemulihan tidak dipikirkan, bahkan isu kasus ini mulai menjadi komoditas politik (mongabay.co.id).

Di Aceh, wilayah bagian Barat Indonesia juga terdapat invasi dari perusahaan global Exxon Mobil yang bergerak dalam bidang tambang minyak. Aktivitas Exxon Mobil mencemari lingkungan di Aceh, salah satunya adalah pencemaran air. Limbah-limbah dari proses pertambangan mencemari airberdampak pada ekosistem air, pertanian dan air sumur warga terkontaminasi oleh limbah tersebut. Kerusakan lingkungan yang lebih parah adalah pencemaran zat merkuri yang digunakan oleh PT. Exxon Mobil. Zat ini merupakan zat kimia yang tergolong bahan bahaya beracun (B3), bahkan dapat berdampak buruk pada kesehatan masyarakat seperti cacat mental bagi janin.

Hal-hal tersebut memperkuat pendapat Ulrich Beck bahwa masyarakat beresiko merupakan kondisi struktural dari industrialisasi maju. Beck menyatakan, ketika manusia bersandar pada teknologi, resiko yang harus dihadapi. Resiko memiliki hubungan erat dengan sistem dan perubahan dalam masyarakat seperti industrialisasi, modernisasi dan pembangunan. Resiko justru diproduksi oleh institusi-institusi yang diharapkan untuk mengelola dan mengontrol resiko seperti pihak korporasi dan pemerintah. Manusia akan menghadapi resiko-resiko salah satunya yang disebut dengan *risk ecologies*, kerusakan-kerusakan pada arsitektur manusia yang disebabkan oleh proses alam yang diproduksi manusia (*man made crisis*), seperti intervensi proses artificial kimiawi terhadap proses alam yang melampaui batas (Beck, 2006:332).

Penelitian Arif Mujianto (2008) menggambarkan gerakan masyarakat di Ropang, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat ketika menolak pembangunan industri pertambangan di daerah tersebut. Penolakan ini karena pembangunan proyek pertambangan di area sumber penghidupan masyarakat. Di area proyek pertambangan terdapat sumber air bagi masyarakat Ropang dan Sumbawa pada umumnya. Di sisi lain, pemerintah daerah mendukung proyek pertambangan ini karena pemerintah menganggap akan mengurangi pengangguran. Masyarakat menganggap itu hanya alasan pemerintah daerah untuk melegalkan proyek pertambangan dari PT. New Mont tersebut.

Liseken Situmorang (2010: 7) melakukan studi tentang gerakan sawit sebagai upaya penyelamatan terhadap sawit. Gerakan ini lahir atas keprihatinan melihat kerusakan dari hutan sawit (deforestasi) disertai kebakaran hutan. Isu lingkungan kebakaran hutan dan ekspansi yang menyebabkan masyarakat kehilangan, dan masalah masyarakat lokal dan adat campur baur. Kerusakan yang lebih parah di lahan sawit Sumatra dan Kalimantan sangat riskan terjadi dan bentuk eksploitasi masyarakat sekitar sehingga memunculkan suatu gerakan anti sawit yang di pelopori beberapa LSM lingkungan. Beberapa LSM di antaranya, WALHI, AMAN, KPA, dan SPI membentuk dan mencanangkan *Sawit Watch*.

Studi Austin (2003:80) tentang “Environmental Movements and Fisherfolk Participation on A Coastal Frontier, Palawan Island, Philippines” yang mengkaji secara kritis gerakan lingkungan di daerah pesisir. Pandangannya menjelaskan bahwa kerja dari LSM lingkungan di Filipina hanya dalam bentuk konservasi alam atau lingkungan sedangkan keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat lokal diabaikan. Di Pulau Palawan hubungan antara LSM lingkungan dan nelayan lokal merupakan dasar utama dari keadilan sosial, keamanan pangan dan pemberdayaan masyarakat lokal melalui pengelolaan sumberdaya komunitas pesisir.

Di Tuban, sedang terjadi invasi industrialisasi dan menyebar di area pinggiran kota dengan sumber daya alam yang melimpah. Pembangunan yang paling rentan menciptakan kerusakan lingkungan di Tuban adalah pabrik semen. Dalam proses produksinya pembuatan semen memerlukan empat bahan dari alam antara lain tanah lempung (*clay*), pasir silika, batu bara dan tanah kapur (*karst*). *Karst* merupakan sumber daya yang melimpah di Tuban dengan bukit-bukit kapur yang menghampar luas, tanah ini memiliki fungsi sebagai penyimpan air. Salah satu perusahaan multinasional yang beroperasi di Tuban pada akhir tahun 2013 adalah PT. Holcim Indonesia. Eksistensi dari pabrik-pabrik semen ini mendapatkan penolakan dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam bidang lingkungan. Aktivitas pabrik-pabrik ini akan memicu degradasi lingkungan, khususnya kawasan karst, lahan tanah lempung, dan pasir yang eksploitasi dengan penambangan.

LSM Cagar Tuban merupakan LSM yang menaruh perhatian pada isu-isu lingkungan di Tuban dan berfokus pada gerakan lingkungan khususnya melawan aktivitas penambangan pabrik-pabrik, khususnya pabrik semen di Tuban. LSM Cagar Tuban melakukan perlawanan dengan bentuk-bentuk penolakan terhadap kehadiran PT. Holcim Indonesia yang mengancam keadaan lingkungan dengan aktivitas pertambangannya. Perlawanannya biasanya dilakukan melalui tulisan di media. LSM Cagar berusaha mem-*blow up* isu-isu ancaman kerusakan lingkungan akibat penambangan dari pabrik semen Holcim. LSM Cagar dalam melakukan penolakan biasanya juga melakukan advokasi dan provokasi pada masyarakat untuk melakukan gerakan perlawanan di sekitar area ring satu pembangunan PT. Holcim Indonesia.

Gerakan perlawanan terhadap ketidakadilan industrialisasi merupakan bentuk manifestasi dari *civil society*. Era posdemokrasi, masyarakat sipil tidak diposisikan sebagai objek hegemoni dari pemerintah. Masyarakat sipil menjelma sebagai kekuatan baru dalam menentukan lokus kekuasaannya sendiri. Dalam konteks ini pembangunan pabrik PT. Holcim di Tuban mendapatkan perlawanan dari gerakan terorganisir sejumlah aktivis lingkungan hidup karena berimplikasi pada kerusakan alam dan sosial ekonomi masyarakat. Gerakan ini terorganisir dari satu koordinasi antara LSM lingkungan hidup dengan beberapa jaringan gerakannya berbasis masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini akan berfokus pada kepemimpinan LSM Cagar dalam melakukan penolakan terhadap pembangunan pabrik PT. Holcim. Selain itu juga mengenai bentuk-bentuk gerakan perlawanan yang dilakukan oleh LSM Cagar Tuban. Gerakan ini merupakan suatu gerakan perlawanan berbasis masyarakat lokal untuk menolak pembangunan PT. Semen Holcim Indonesia. Gerakan perlawanan dilakukan secara massif dengan tanpa adanya ruang kompromi pada pihak korporasi maupun pemerintah.

KAJIAN PUSTAKA

Environmentalisme

Dalam memandang hubungan antara manusia dan lingkungan terdapat beberapa paham yang bertentangan. Yang pertama, antroposentrisme adalah paham yang menekankan kepentingan manusia di atas segalanya dan segala sesuatu yang berada diluar manusia bebas untuk digunakan untuk kepentingan manusia. Pandangan ini menunjukkan bahwa manusia merupakan penakluk lingkungan, dengan ilmu pengetahuan berbasis teknologi penaklukan alam dilakukan. Alam harus diburu dan dijadikan budak dari manusia. Tujuan utama ilmuwan dalam konteks ini mengekstraksikan rahasia alam secara paksa. Ilmu pengetahuan diukur dengan indikator seberapa jauh dalam mengeksploitasi alam untuk dimanfaatkan bagi kebutuhan manusia (Susilo, 2008: 45).

Paham ekosentrisme bertolak belakang dengan paham antroposentrisme. Paham ini menekankan pada keseimbangan antara manusia dengan lingkungan. Pandangan ini menempatkan manusia menjadi pelindung lingkungan. Kemunculan paham ini atas respon dan tanggapannya terhadap paham antroposentrisme yang tidak ramah dan tidak bijak dalam mengatur hubungan manusia dengan alam. Fenomena krisis ekologi yang terjadi tidak bisa dilepaskan dari pengaruh paham antroposentrisme dalam mengarahkan hubungan antara manusia dan lingkungan yang menimbulkan kerusakan-kerusakan. Ekosentrisme menjadi antitesis dari antroposentrisme secara pandangan maupun praktik-praktiknya menyangkut hubungan manusia dan lingkungan.

Dalam perkembangannya muncul *term-term* baru yang berkaitan dengan ekosentrisme. Arne Ness seorang profesor dari Norwegia menggagas konsep *shallow ecology* dan *deep ecology* (Susilo, 2008: 73). Hal ini dilatarbelakangi dari kritiknya terhadap *platform* dari gerakan-gerakan lingkungan konservatif yang hanya berfokus pada isu-isu yang sudah ada dan sudah usang disebabkan tidak mendalamnya gerakan tersebut. Gerakan-gerakan lingkungan tersebut tidak mengartikulasikan persoalan lingkungan substansial dan fundamental. Filsafat-filsafat gerakan tersebut belum dapat mencakup aspek yang paling dalam. Ekologi dangkal dalam antroposentrisme, melihat manusia sebagai di atas di luar alam, sebagai sumber dari semua nilai dan menganggap alam hanya sebagai cara instrumental atau menggunakan nilai ke alam.

Tabel 1.
Antroposentrisme VS Ekosentrisme

No	Antroposentrisme	Ekosentrisme
1.	Dominan Melawan Alam	Harmonis dengan Alam
2.	Alam sebagai Sumber	Nilai-nilai di Alam
3.	Tujuan Material	Tujuan nonmaterial
4.	Kepentingan Ekonomis	Keberlanjutan Ekologis

Sumber: Radclift dalam Susilo (2008)

Pola Kepemimpinan LSM Cagar

Gagasan kepemimpinan diajukan oleh Antonio Gramsci dalam melakukan gerakan sosial. Hal ini berdasarkan pada kritiknya terhadap pandangan Marx tentang hubungan suprastruktur dan *basic structure*. Gramsci menolak pandangan Marx bahwa *basic structure* menentukan suprastruktur. Menurut Gramsci suprastrukturlah yang menentukan *basic structure*. Dari pandangan ini lahir suatu gagasan fenomenalnya yakni hegemoni. Kesadaranlah yang mampu mempengaruhi keadaan *basic structure* justru bukan sebaliknya. Gramsci memperkenalkan tradisi baru, masyarakat sipil dalam konsepnya tidak berada pada momen struktur, melainkan pada suprastruktur.

Basis epistemologis dari matrealisme dialektis sebenarnya harus berorientasikan pada tujuan penyadaran. Gramsci memunculkan konsep intelektual organik dan hegemoni yang merupakan usaha untuk mengatasi proplematika kesadaran semu dan fetisisme yang merasuki kehidupan manusia kontemporer. Menurut Gramsci semua orang mempunyai potensi intelektual, ada dua macam tipe intelektual yaitu intelektual organik dan intelektual tradisional. Intelektual tradisional bergerak pada persoalan yang bersifat otonom dan digerakkan oleh proses produksi. Intelektual tradisional melakukan aktivitas intelektual kurang lebih karena faktor ekonomi. Intelektual tradisional berada di posisi yang memihak salah satu kelas misalnya kelas atas dalam melakukan aktivitas intelektualnya (Santoso:2010:84).

Dalam membahas tipologi tentang perbedaan intelektual organik dan tradisional terdapat beberapa konsep. Konsep yang pertama membahas tentang kepemihakan, intelektual organik lebih memihak pada kelompok tertindas sedangkan intelektual tradisional memihak kelompok penguasa. Dalam aspek hegemoni, intelektual organik mencoba melawan hegemoni dan intelektual tradisional melanggengkan hegemoni karena kepemihakannya pada kelas atas. Intelektual organik lahir dari kelas sosialnya dan intelektual tradisional berada dibawah kapitalisme. Konsep utamanya adalah peran social dari intelektual organik yang emansipatoris berbeda dengan intelektual tradisional yang digerakkan oleh proses produksi.

Gramsci menitikberatkan pemikirannya pada konsep hegemoni, konsensus tanpa sadar yang bergerak dalam level kesadaran manusia. Kesadaran manusia menjadi poin penting dalam menyimak alur pemikiran

Gramsci sebagai pondasi ontologis. Dalam konteks gerakan perlawanan dimulai dari hegemoni penguasa kepada masyarakat dan kemudian mendapatkan sikap dalam bentuk kontra hegemoni melalui sebagai bentuk perlawanan. Penguasa memiliki kemampuan yang kuat untuk menghegemoni masyarakat sedangkan masyarakat membutuhkan kepemimpinan secara intelektual untuk melawan. Dalam pandangan Gramsci dikatakan intelektual tidak hanya sekedar status namun hal itu lebih berkaitan dengan fungsi intelektualnya. Intelektual bukan dicirikan oleh aktivitas berfikir intrinsik yang dimiliki oleh semua orang namun oleh fungsi yang mereka jalankan (Gramsci,2001:25).

Gerakan Lingkungan

Gerakan lingkungan dalam perspektif sosiologi lingkungan dapat dimanifestasikan dalam tiga bentuk. Ketiga bentuk tersebut yang pertama, gerakan dari aktor-aktor gerakan lingkungan sebagai penggambaran perkembangan tingkah laku kolektif tertentu. Kedua, gerakan ide-ide gerakan lingkungan yang muncul dan berkembang dalam masyarakat, baik melalui media komunikasi massa maupun melalui komunikasi antarpribadi. Ketiga, gerakan termasuk pasang surut konflik politik yang semuanya menyangkut berbagai aspek pengelolaan lingkungan hidup sebagai perwujudan dari perubahan opini publik dan nilai-nilai yang menyangkut lingkungan. Gerakan lingkungan akan mengandung elemen-elemen bentuk gerakan tersebut dalam usahanya melakukan pelestarian dan advokasi lingkungan hidup.

Gerakan lingkungan memiliki tiga komponen penting dalam menjalankan perannya. Komponen yang pertama adalah gerakan lingkungan yang terorganisir atau gerakan lingkungan yang sukarela (*the organized or voluntary environmental movement*), contohnya Sierra Club, Green Peace dan WALHI di Indonesia. Komponen kedua, Gerakan lingkungan publik (*the public environmental movement*) yang merupakan bentuk gerakan berbasis masyarakat atau publik yang sikap, tindakan sehari-hari dan kata-kata mereka yang menyatakan keengganan atau kesukaan terhadap ekosistem, pola hidup serta flora dan fauna tertentu. Komponen yang terakhir adalah gerakan lingkungan yang berbasis pemerintah atau lembaga-lembaga yang dibentuk oleh pemerintah mengenai upaya penganan masalah lingkungan hidup seperti di Amerika, badan perlindungan lingkungan dan kementerian lingkungan hidup di Indonesia. Komponen ini disebut dengan gerakan lingkungan yang terlembaga (*the institutional environmental movement*) (Aditjondro, 2003:166).

Dari ketiga komponen tersebut peneliti berfokus pada gerakan lingkungan yang terorganisir atau yang sukarela (*the organized or voluntary environmental movement*), karena memiliki komitmen dan konsistensi dalam melakukan gerakannya. Gerakan lingkungan ini biasanya berbentuk organisasi non pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat yang independen dari pihak pemerintah. Menurut luas wilayah cakupan gerakannya dibagi menjadi tiga, gerakan lingkungan internasional, gerakan lingkungan nasional dan gerakan

lingkungan lokal. Sesuai cakupannya isu-isu dan masalah lingkungan yang ditanganinya sesuai dengan wilayah cakupannya.

METODE

Penelitian bertujuan untuk menjelaskan tentang bentuk dan pola kepemimpinan tentang gerakan lingkungan di Tuban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam menjalankan penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan tentang suatu kesatuan sistem dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Dalam penelitian studi kasus terdapat dua jenis objek penelitian yakni studi kasus tunggal (*single case*) dan studi kasus jamak/multikasus (*collective case*). Dari dua jenis objek penelitian ini dijabarkan lebih lengkap oleh Yin, bahwa terdapat empat desain studi kasus yaitu desain kasus tunggal holistik, desain kasus tunggal terjalin, desain multikasus holistik dan desain kasus multikasus terjalin (Yin,2012:35).

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan yaitu dengan cara *purposive* dan *snowball*, Peneliti memilih direktur LSM Cagar secara purposif dan menjadi *key informan* untuk mendapatkan rekomendasi terhadap subjek penelitian lainnya. Pemilihan ini didasarkan atas Keenam subjek penelitian selanjutnya dipilih dengan teknik *snowball*. Direktur LSM Cagar Tuban menjadi *key informan* yang membantu untuk menghubungkan pada jaringan-jaringan gerakan dan elemen masyarakat yang turut serta dalam perlawanan terhadap pembangunan pabrik Holcim Tuban. Teknik pemilihan informan ini dipilih karena peneliti tidak mengetahui jaringan dan masyarakat yang turut serta dalam gerakan lingkungan ini, sehingga dari informasi direktur Cagar dapat dihubungkan.

Dalam penelitian ini peneliti menginventarisir data baik berbentuk sekunder maupun primer. Dalam pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik antara lain Pengamatan Berpartisipasi. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik wawancara mendalam. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif wawancara mendalam (*in-depth interview*). Teknik wawancara yang dilakukan akan mempermudah peneliti menanyakan berbagai pertanyaan pada subjek penelitian yang telah ditentukan. Peneliti juga menggunakan data sekunder dalam penelitian ini, untuk menambah data-data primer. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumentasi dan berkas-berkas gerakan dari LSM Cagar.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis di catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar dan foto. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis dan analisis data itu sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data). Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian studi kasus ini adalah penjadwalan pola dan analisis deret waktu

sederhana. Penjadwalan pola digunakan untuk melihat pola-pola tertentu dari masalah yang diangkat, dalam konteks ini mengenai bentuk dan pola kepemimpinan gerakan lingkungan di Tuban. Logika penjadwalan pola adalah membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif) dan secara teoritis (Yin,2002:40).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antroposentrisme VS Ekosentrisme

Pembangunan dari PT. Holcim Indonesia dijiwai oleh pandangan antroposentrisme. Beberapa aktivitas dari pabrik semen ini menunjukkan mentalitas antroposentrisme. PT. Holcim melakukan dominasi terhadap alam dengan aktivitas pertambangannya untuk bahan baku produksinya khususnya tanah kapur. Alam dijadikan sumber untuk dieksploitasi untuk memenuhi permintaan pasar karena seluruh bahan baku berasal dari alam. Tujuan dari berdirinya PT. Holcim bersifat material untuk kepentingan secara ekonomi dengan melakukan penambangan terhadap alam. Logika utama dari pembangunan PT. Holcim untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi yakni keuntungan finansial.

Gerakan dari LSM Cagar menitikberatkan pada upaya penyelamatan lingkungan dari kerusakan akibat segala bentuk penambangan. Hal ini menunjukkan Cagar menekankan harmonisasi dengan alam. Gerakan perlawanan yang dilakukan Cagar merupakan wujud pernyataan sikap dari penganut ekosentrisme dan memandang alam memiliki nilai-nilai yang harus dijaga dan dilindungi. Cagar tidak hanya menekankan pada kepentingan manusia seperti penganut antroposentrisme tetapi juga mementingkan keberadaan lingkungan. Lingkungan dipandang sebagai sesuatu yang juga penting dalam kehidupan manusia sehingga perlu mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kerusakan.

Pemikiran Cagar yang mengedepankan corak ekosentrisme diperkuat dari beberapa pernyataan subjek mengenai alasan melakukan perlawanan. Edi Toyyibi sebagai direktur Cagar dengan tegas mengatakan siapa yang melakukan pengrusakan lingkungan di Tuban khususnya Holcim akan berhadapan dengannya. Pernyataan dari direktur Cagar tersebut menunjukkan ketegasan sikap dan menyiratkan tujuan gerakan dari Cagar yang bersifat nonmaterial. Hal ini semakin memperkuat gerakan Cagar yang menekankan pada keberlanjutan secara ekologis dan bertolak belakang dari kepentingan ekonomis PT. Holcim Indonesia.

Dalam perbedaan pandangan ini memberikan garis demarkasi yang tegas antara PT. Holcim Indonesia dengan LSM Cagar. PT. Holcim menjadi penakluk lingkungan sedangkan LSM Cagar menjadi pelindung lingkungan. Perbedaan posisi dan pandangan ini memunculkan konflik diantara keduanya. Hal ini diwujudkan dalam sikap penolakan dari LSM Cagar terhadap eksistensi PT. Holcim dalam bentuk wacana maupun aksi demonstrasi serta aksi teatrikal. Pandangan ini tidak dapat disatukan karena mutlak berbeda serta

LSM Cagar tidak pernah membuka ruang negosiasi sikapnya tersebut.

Pola Kepemimpinan LSM Cagar

Dalam gerakan perlawanan terhadap pembangunan PT Holcim Indonesia di Tuban, LSM Cagar memiliki pola kepemimpinan tertentu untuk mendukung gerakannya. Cagar dalam melakukan gerakan penolakan terhadap Holcim membentuk jaringan-jaringan gerakan untuk mendukung gerakannya. Jaringan-jaringan gerakan ini dibentuk melalui proses pendidikan secara intelektual dari Cagar dalam bentuk kelompok-kelompok diskusi bagi masyarakat area ring satu lokasi pembangunan pabrik semen Holcim di Tuban. Cagar bersama beberapa jaringan gerakannya secara kolektif aktif dalam melakukan perlawanan terhadap pembangunan PT Holcim Indonesia tersebut. Cagar menjadi pemimpin utama dalam perlawanan tersebut dengan berkordinasi secara rutin dengan jaringan gerakannya.

Menurut Edi Toyyibi, tugas utama Cagar adalah melakukan pendidikan dan advokasi bagi masyarakat khususnya di kawasan pembangunan pabrik Holcim. Provokasi dalam hal ini dengan menyebar pamflet untuk memberikan wawasan bagi masyarakat tentang dampak dari pembangunan pabrik Holcim. Advokasi yang dilakukan Cagar lebih cenderung dilakukan dalam bentuk pendidikan dan pendampingan bagi masyarakat lokal. Peran pendidikan merupakan yang paling vital dalam membangun jaringan gerakan perlawanan terhadap Holcim. Melalui proses ini masyarakat mendapatkan wawasan tentang dampak dari pembangunan Holcim dan pemberdayaan dalam menyikapi pembangunan tersebut. Setiap gerakan yang dijalankan dirumuskan Cagar dan jaringan gerakan secara terorganisir dan terarah.

Kukuh Setyabudi, ketua dari Jadul jaringan gerakan dari Cagar juga menyatakan bahwa peran Cagar sangat penting dalam proses berdirinya Jadul. Jadul dibentuk tidak lepas dari bantuan Cagar pada saat pelaksanaan program kegiatan Cagar di masyarakat area ring satu dalam bentuk forum diskusi. Forum diskusi ini merupakan program rutin dari Cagar dalam rangka menjadi fasilitator bagi masyarakat lokal terkait pembangunan pabrik Holcim di lingkungan setempat. Sampai saat ini Cagar dan jadul selalu bersama-sama dalam melakukan gerakan dan jadul mampu melakukan pendampingan bagi masyarakat lokal untuk melawan Holcim. Disamping itu perlawanan secara wacana diserahkan pada Cagar yang memiliki kapasitas dalam bidang tersebut dan jadul bergerak dengan bentuk perlawanan-perlawanan fisik seperti demonstrasi.

Kepemimpinan Cagar dalam gerakan perlawanan adalah manifestasi dari kepemimpinan intelektual organik. Cagar yang memiliki peran sebagai intelektual, mampu menjalankan fungsi intelektualnya bagi masyarakat. Fungsi intelektual Cagar diwujudkan dalam bentuk pendampingan dan pendidikan bagi masyarakat lokal khususnya di area ring satu pembangunan pabrik Holcim. Cagar memimpin gerakan perlawanan terhadap Holcim dengan melibatkan masyarakat lokal. Pelibatan masyarakat lokal dalam gerakan perlawanan ini melalui pembentukan jaringan-jaringan gerakan sebagai wadah

aspirasi masyarakat. Intelektual organik tidak bisa dilepaskan dari perannya sebagai pemimpin bagi masyarakat yang tertindas untuk melawan segala penindasan.

Pendidikan bagi masyarakat lokal merupakan perwujudan dari usaha penyadaran bagi masyarakat terkait pembangunan pabrik semen Holcim di Tuban. Pendidikan dan advokasi dari Cagar bertujuan agar masyarakat lebih peka dan responsif dalam menyikapi kehadiran PT Holcim Indonesia yang mengancam keberadaan lingkungan dan sosial masyarakat. Dalam salah satu pamflet Cagar yang disebar kepada masyarakat memiliki makna kepemimpinan dari Cagar, *“Ajari jalan bagi yang merangkak, berikan udara bersih bagi yang bernafas dan berikan sentuhan halus dalam hidup”*. Filosofi kepemimpinan Cagar menyiratkan tentang perannya dalam usaha penyadaran dan pemberdayaan masyarakat untuk melawan pembangunan PT Holcim Indonesia di Tuban. Menurut Gramsci kepemimpinan intelektual organik berorientasi pada tujuan penyadaran dan berperan penting untuk menggugat jeratan ideologis.

Setelah menjalankan fungsi pendidikannya, Cagar membentuk jaringan gerakannya yang berbasis masyarakat lokal. Cagar berhasil membentuk beberapa jaringan gerakannya diantaranya Jadul (jaringan masyarakat peduli lingkungan), Kampata (kelompok masyarakat pecinta lingkungan) dan laskar merah putih. Pembentukan jaringan gerakan ini melalui proses pendidikan yakni forum-forum komunikatif yang dilakukan oleh Cagar. Dalam melakukan gerakan perlawanan, jaringan gerakan sangat membantu gerakan yang telah dirumuskan oleh Cagar. Semua gerakan yang direncanakan dilakukan Cagar bersama jaringan-jaringan gerakan tersebut.

Jaringan-jaringan gerakan ini dibentuk sebagai wadah aspirasi masyarakat lokal dalam menyikapi pembangunan pabrik semen Holcim. Jaringan gerakan ini dibentuk melalui proses penyadaran dalam menumbuhkan kekritisan bagi masyarakat dalam menolak kehadiran PT Holcim Indonesia. Masyarakat dibekali pengetahuan melalui forum-forum komunikatif agar mampu secara mandiri dalam melakukan perlawanan khususnya di area ring satu pembangunan pabrik Holcim. Cagar selalu mendampingi jaringan-jaringan gerakannya sampai bisa secara mandiri namun kordinasi selalu intens dilakukan khususnya pada saat momen-momen melakukan bentuk gerakan perlawanannya. Cagar secara rutin melakukan rapat kordinasi dengan jaringan gerakannya minimal dua minggu sekali untuk memantapkan gerakan

Kepemimpinan dari Cagar ini merupakan bagian dari respon terhadap bentuk-bentuk hegemoni dari PT Holcim Indonesia dalam pembangunannya. PT Holcim Indonesia melakukan hegemoni dalam dalam beberapa bentuk meliputi beberapa bidang dalam kehidupan masyarakat setempat. Dalam bidang ekonomi melalui aparat desa Holcim mengontrol kesadaran dari masyarakat dalam bentuk bantuan atau program CSR dan pekerjaan, slogan yang digunakan adalah *mbangun deso*.

Dalam bidang agama melalui tokoh agama dalam bentuk khutbah jumat dan bantuan untuk perayaan hari besar agama, Holcim mengembangkan wacana Holcim sebagai pemimpin (*ulil amri*). Dalam bidang lingkungan melalui kegiatan aksi tanam pohon yang dilakukan dengan slogan Holcim peduli lingkungan, yang menyajikan suatu anomalibahwa sebenarnya dengan menanam pohon pihak Holcim berusaha mengingkari kerusakan lingkungan yang diciptakannya. Dalam bidang budaya juga tidak lepas dalam menjadi *medium* hegemoni PT. Holcim dengan pelaksanaan festival layang-layang dan perahu hias disertai slogan Holcim memperkuat kearifan lokal.

Gerakan perlawanan yang dirintis sejak awal oleh LSM Cagar merupakan bagian dari kontra hegemoni. Kontra hegemoni dari LSM Cagar dituangkan dalam segala bentuk aktivitasnya baik secara wacana maupun fisik. Masyarakat yang telah mengalami hegemoni dicoba untuk disadarkan dan untuk melawannya. Untuk melakukan kontra hegemoni Cagar menyebar beberapa pamflet yang menunjukkan kerusakan lingkungan dan dampak negatif terhadap masyarakat, misalnya dengan isu-isu seputer masyarakat petani yang kehilangan lahannya. Cagar juga melakukan perlawanan dalam kegiatan tanam pohon Holcim yang dilakukan melalui media *online*, dengan mengatakan aksi tanam pohon Holcim sebenarnya usaha dari Holcim untuk menutupi kerusakan lingkungan yang lebih besar. Cagar juga pernah melakukan kontra hegemoni dengan melakukan demonstrasi saat PT. Holcim melakukan sosialisasi di kecamatan Tambakboyo.

Cagar melakukan kontra hegemoni dalam menyikapi beberapa bentuk hegemoni yang dilakukan oleh PT. Holcim Indonesia. Cagar melakukan kontra hegemoni ini dalam beberapa bidang kehidupan masyarakat yang telah terhegemoni. Dalam bidang ekonomi Cagar mengajukan kontra hegemoni dalam wacana Holcim adalah hama pertanian. Hal ini tersirat dalam dalam pamflet yang disebar di area ring satu. Dalam bidang agama Cagar menyatakan bahwa Holcim bukan jaminan masuk surga, wacana ini tertuang dalam demonstrasi yang dilakukan oleh Cagar pada saat sosialisasi Holcim di kecamatan. Dalam bidang lingkungan kontra hegemoni yang dikembangkan Holcim merusak lingkungan dan dalam bidang budaya Holcim meruntuhkan budaya lokal.

Tabel 2.
Hegemoni PT. Holcim Indonesia dan Kontra Hegemoni LSM Cagar

No	Hegemoni PT. Holcim Indonesia	Kontra Hegemoni LSM Cagar
1.	<i>Mbangun deso</i>	Holcim hama pertanian
2.	Holcim sebagai <i>ulil amri</i>	Holcim bukan jaminan surga
3.	Peduli lingkungan	Merusak Lingkungan
4.	Membangun kearifan lokal	Merusak budaya lokal

Sumber: Data Primer yang diolah

Bentuk Gerakan Lingkungan LSM Cagar

Cagar merupakan wujud aspirasi dari masyarakat yang berusaha dalam menyikapi kerusakan lingkungan akibat industrialisasi dan wadah untuk melakukan advokasi terhadap lingkungan yang dikelola secara sukarela. Dalam gagasan George J. Aditjondro (2003:166) tentang komponen penting dalam melakukan gerakan lingkungan, Cagar termasuk adalah gerakan lingkungan yang terorganisir atau gerakan lingkungan yang sukarela (*the organized or voluntary environmental movement*). Hal ini sesuai dari pengelolaan Cagar yang dilakukan secara sukarela dengan pembiayaan yang dilakukan secara swasembada. Cagar membiayai gerakannya dengan modal sendiri tanpa *funding* dalam melakukan perlindungan terhadap lingkungan. Setiap gerakan dari Cagar terorganisir secara sistematis dan terkoordinir dengan baik dalam menolak pembangunan PT Holcim Indonesia di Tuban.

Bentuk perlawanan LSM Cagar dalam penolakan terhadap pembangunan pabrik semen Holcim memiliki beberapa bentuk. Dalam perkembangan gerakannya, LSM Cagar telah melakukan perlawanan terhadap Holcim dalam *medium* berbeda. Intensitas yang paling tinggi adalah perlawanan yang dilakukan secara diskursif melalui media cetak dan *online*. Dalam perlawanan ini Cagar menekankan pada data-data dan fakta dari lapangan mengenai ancaman dan kerusakan lingkungan dari pembangunan PT Holcim Indonesia. Selain secara diskursif perlawanan secara intens juga dilakukan melalui perlawanan fisik seperti demonstrasi. Perlawanan ini seringkali dilakukan bersama jaringan gerakannya dengan pembagian peran yang sesuai. Cagar telah melakukan demonstrasi di beberapa tempat yang berkaitan dengan pembangunan PT Holcim Indonesia untuk menolaknya.

PENUTUP

Simpulan

Gerakan perlawanan yang dilakukan oleh LSM Cagar Tuban merupakan bagian dari usaha penyelamatan lingkungan dari pembangunan PT. Holcim Indonesia. Inti gerakan ini melakukan penolakan terhadap pembangunan PT. Holcim Indonesia yang mengancam keadaan lingkungan, khususnya kawasan tanah kapur. Isu lingkungan menjadi landasan utama dalam melakukan gerakan perlawanan ini. Kehadiran dari PT. Holcim Indonesia di Tuban akan menambahkan kerusakan lingkungan, karena sebagian besar bahan bakunya bergantung pada lingkungan alam setempat. LSM Cagar yang *concern* dalam perlindungan lingkungan, mengambil peran dalam bentuk perlawanan terhadap kehadiran salah satu industri raksasa tersebut.

Pola kepemimpinan dari LSM Cagar dalam perlawanan terhadap pembangunan PT. Holcim Indonesia berbasis pada fungsi pendidikan, pembentukan jaringan gerakan dan kontra hegemoni sesuai konsep intelektual organik. LSM Cagar dalam gerakan perlawanan ini berawal dari fungsi pendidikan terhadap masyarakat lokal. Pendidikan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan pemberdayaan terhadap

masyarakat lokal untuk melawan penindasan dari PT. Holcim Indonesia. Pendidikan yang dilakukan oleh Cagar berbentuk forum diskusi bagi masyarakat lokal agar memiliki kekritisitas terkait pembangunan industri di lingkungan setempat. LSM Cagar memiliki pengetahuan dan kemampuan yang dapat ditransmisikan kepada masyarakat lokal. Langkah awal ini sangat penting untuk mencapai langkah-langkah selanjutnya dalam menentukan kesuksesan gerakannya.

Setelah melewati fase ini, selanjutnya adalah pembentukan jaringan gerakan perlawanan. Pembentukan ini berasal dari proses pendidikan setelah beberapa masyarakat lokal sudah memiliki bekal yang cukup untuk membentuk jaringan gerakan. LSM Cagar membantu proses berdirinya jaringan gerakannya dan kemudian jaringan gerakan ini diberi ruang untuk melakukan gerakan berbasis masyarakat lokal. Jaringan-jaringan gerakan ini dibentuk sebagai wadah aspirasi masyarakat lokal dalam menyikapi pembangunan pabrik semen Holcim. Jaringan gerakan ini dibentuk melalui proses penyadaran dalam menumbuhkan kekritisitas bagi masyarakat dalam menolak kehadiran PT Holcim Indonesia. Masyarakat dibekali pengetahuan melalui forum-forum komunikatif agar mampu secara mandiri dalam melakukan perlawanan khususnya di area ring satu pembangunan pabrik Holcim.

Kepemimpinan dari Cagar ini merupakan bagian dari respon terhadap bentuk-bentuk hegemoni dari PT Holcim Indonesia dalam pembangunannya. PT Holcim Indonesia melakukan hegemoni dalam bentuk intimidasi dan tawaran-tawaran secara financial agar pabriknya dapat berdiri di Tuban. Masyarakat dengan bentuk-bentuk intimidasi berusaha dipaksa untuk menerima kepemimpinan secara moral dan ekonomi dari PT Holcim Indonesia. Pembangunan kesadaran ini juga dilakukan dalam dalam beberapa bidang kehidupan masyarakat setempat. Gerakan perlawanan yang dirintis sejak awal oleh LSM Cagar merupakan bagian dari kontra hegemoni. Gerakan dari Cagar ini dilakukan untuk melawan hegemoni yang telah diterapkan Holcim kepada masyarakat untuk menerima pembangunan pabriknya di Tuban.

Cagar merupakan wujud aspirasi dari masyarakat yang berusaha dalam menyikapi kerusakan lingkungan akibat industrialisasi dan wadah untuk melakukan advokasi terhadap lingkungan yang dikelola secara sukarela. Cagar termasuk adalah gerakan lingkungan yang terorganisir atau gerakan lingkungan yang sukarela (*the organized or voluntary environmental movement*). Hal ini sesuai dari pengelolaan Cagar yang dilakukan secara sukarela dengan pembiayaan yang dilakukan secara swasembada. Bentuk perlawanan LSM Cagar dalam penolakan terhadap pembangunan pabrik semen Holcim memiliki beberapa bentuk. Perlawanan terhadap PT. Holcim Indonesia dilakukan dalam bentuk perlawanan secara fisik dan wacana.

Saran

Posisi LSM-LSM dalam setiap gerakannya seringkali berada dalam posisi yang lemah ketika

berhadapan dengan korporasi yang memiliki modal besar. Negosiasi adalah jalan untuk melapangkan eksistensi korporasi dan melemahkan LSM-LSM. Dalam posisi seperti ini LSM sangat mudah terjatuh dan kehilangan idealisme dalam perjuangannya. Setiap LSM harus mampu dalam mempertahankan idealismenya dan terus konsisten di jalan perjuangannya. Perlawanan merupakan manifesto akhir yang tepat untuk melawan korporasi dan menutup semua ruang negosiasi dan kompromi. Sebuah idealisme perlawanan tidak dapat dibeli secara materiil dan harus terus konsisten dilakukan dalam mencapai tujuan tertentu.

Pembangunan industri seharusnya mempertimbangkan masalah lingkungan dan tidak hanya mementingkan masalah ekonomi semata. Hal ini tampak pada beberapa proses pembangunan industri yang menciptakan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Masalah lingkungan menjadi salah satu hal yang penting mengingat dampak-dampak yang diakibatkannya apabila mengalami kerusakan. Pembangunan industri harus didesain dengan mempertimbangkan aspek lingkungan agar tercipta keseimbangan secara ekonomis dan ekologis. Kepentingan manusia dan lingkungan harus ditempatkan dalam posisi yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditjondro, George Junus. 2003. *Pola-pola Gerakan Lingkungan: Refleksi Untuk Menyelamatkan Lingkungan dari Ekspansi Modal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Austin, Rebecca L. 2003. *“Environmental Movements and Fisherfolk Participation on A Coastal Frontier, Palawan Island, Philippines”*. Dissertation: University of Georgia.
- Beck, Ulrich. 2006. *“Living in The World Risk Society”* dalam *Journal of Economy and Society*, Vol. 5, No. 3.
- Gramsci, Antonio. 2001. Catatan-catatan politik. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Kusumandaru, Kenbudha. 2004. *Karl Marx, Revolusi dan Sosialisme*. Yogyakarta: Resist Book.
- Mujiyanto, Arief. 2008. *“Gerakan Sosial Masyarakat Peduli Lingkungan: Studi Kasus Gerakan Masyarakat Peduli Lingkungan Sebelum Operasional PT. NewMont di Desa Ropang, Kecamatan Ropang, Kabupaten, Sumbawa Besar, Nus Tenggara Barat”*. Departemen Sosiologi. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Santoso, Listiyono. 2010. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Situmorang, Lisken. 2010. *“Gerakan Lingkungan Anti Sawit”*. Tesis Tidak Diterbitkan. Jakarta: Departemen Sosiologi Universitas Indonesia.
- Susilo, Rachmad K.Dwi. 2008. Sosiologi lingkungan. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Yin, Robert K.. 2012. Studi Kasus: Desain dan Metode. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

GERAKAN PERLAWANAN LSM CAGAR TUBAN